



Kondisi Sosial Lingkungan Padat Penduduk di Rumah Susun 24 Iilir Kota Palembang

Ochi Ramadhanti¹, Mellys Wahyuni², Fadillah Nur Habibah M³, Lidya Shela Agustin⁴, Acparel Ganesa Islami Pasha⁵, Rudy Kurniawan⁶, Lisy Septiani Putri⁷, Suci Wahyu Fajriani⁸

Universitas Sriwijaya, Indonesia¹⁻⁸

Email Korespondensi: ochi23ramadhanti@gmail.com mellyswahyuni23@gmail.com,
fadillahmanurung03@gmail.com, lidyashelaagustin1586@gmail.com, dizzyley817@gmail.com
rudikurniawan@fisip.unsri.ac.id lisyaseptianiputri@fisip.unsri.ac.id suci_wahyu_fajriani@fisip.unsri.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 03 April 2026

ABSTRACT

A phenomenon that often occurs in the development of large cities in Indonesia, including Sumatra, is rapid population growth that is not usually accompanied by adequate anticipatory support. In the Palembang area, one striking example is Rusun 24 Iilir. Rusunawa, also known as Rumah Susun or "rusun" for short, is often used by the government as a way to provide decent housing for low-income communities or those affected by urban planning policies. However, the existence of rusun in densely populated urban areas does not necessarily solve all complex social and environmental problems. Based on interviews with informants, it is known that environmental conditions in the past were quite concerning because waterways and waste disposal were not well organized. The open and poorly managed sanitation conditions often caused unpleasant odors and gave the residential area a dirty impression. This article shows that life in the 24 Iilir Palembang Flats is greatly influenced by the dense environmental conditions and limited facilities. Housing density has an impact on sanitation, water distribution, the condition of old buildings, and daily living comfort.

Keywords: Dense Settlement, 24 Iilir Flats, Social Conditions, Environmental Sanitation, Public Health.

ABSTRAK

Fenomena yang sering terjadi dalam perkembangan di kota-kota besar yang ada di Indonesia, termasuk salah satunya Pulau Sumatera yaitu terjadinya pertumbuhan penduduk yang begitu pesat yang biasanya tidak disertai dengan antisipasi daya dukung dengan baik. Pada wilayah Palembang, salah satu contoh yang mencolok adalah Rusun 24 Iilir. Rusunawa, yang juga dikenal sebagai Rumah Susun atau disingkat "rusun", sering digunakan pemerintah sebagai cara untuk memberikan tempat tinggal yang layak bagi masyarakat dengan penghasilan rendah atau mereka yang terkena dampak dari kebijakan penataan kota. Namun, adanya rusun di area perkotaan yang padat belum tentu bisa mengatasi semua masalah sosial dan lingkungan yang rumit. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa kondisi lingkungan di masa lalu cukup memprihatinkan karena saluran air dan pembuangan limbah belum tertata dengan baik. Kondisi sanitasi yang masih terbuka dan belum terkelola secara optimal tersebut sering kali menimbulkan bau tidak sedap serta

memberikan kesan kumuh pada kawasan hunian. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan di Rumah Susun 24 Ilir Palembang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang padat dan keterbatasan fasilitas. Kepadatan hunian berdampak pada sanitasi, distribusi air, kondisi bangunan yang sudah tua, serta kenyamanan hidup sehari-hari.

Kata Kunci: *Permukiman Padat Penduduk, Rumah Susun 24 Ilir, Kondisi Sosial, Sanitasi Lingkungan, Kesehatan Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Kota menurut Jayadinata dalam Sari (2014) adalah suatu permukiman yang bangunan rumahnya rapat, dan penduduknya memiliki mata pencaharian. Suatu kota umumnya selalu mempunyai rumah-rumah yang mengelompok atau merupakan permukiman terpusat. Permukiman adalah kelompok tempat tinggal atau rumah tinggal manusia yang mencakup bangunan seperti rumah, serta jalan dan fasilitas lainnya yang digunakan sebagai sarana pelayanan bagi manusia tersebut. Batasan ini menunjukkan arti permukiman sebagai kelompok unit tempat tinggal manusia di suatu wilayah, tidak hanya bangunan rumah saja, tetapi juga mencakup semua fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kehidupan penduduknya. Menurut Sari (2014), Permukiman yang padat penduduk adalah fenomena yang terjadi di kota-kota besar, termasuk Palembang. Pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pemindahan orang ke kota, dan kurangnya lahan kosong sering kali menyebabkan munculnya wilayah dengan rumah yang sangat padat.

Fenomena yang sering terjadi dalam perkembangan di kota-kota besar yang ada di Indonesia, termasuk salah satunya Pulau Sumatera yaitu terjadinya pertumbuhan penduduk yang begitu pesat yang biasanya tidak disertai dengan antisipasi daya dukung dengan baik seperti penyediaan fasilitas serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat. Menurut Taufik et al. (2019), banyak kota-kota besar saat ini tidak mampu menangani masalah yang sering muncul, seperti sanitasi, kesehatan, permukiman atau perumahan, lapangan pekerjaan, lapangan pekerjaan, dan perubahan sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat karena tingginya arus urbanisasi.

Salsabila dan Fahreza (2025) menyatakan bahwa fenomena urbanisasi yang semakin meningkat telah menyebabkan konsentrasi penduduk yang lebih tinggi di beberapa daerah, terutama di kota-kota besar dan wilayah metropolitan, di sisi lain, daerah lain mengalami kepadatan yang rendah atau kekosongan. Rachman (2023) mengemukakan ada beberapa faktor yang menyebabkan meningkatnya arus urbanisasi seperti: 1) adanya perbedaan pertumbuhan penduduk dan ketidakmerataan fasilitas yang ada di desa dan di kota dalam berbagai aspek kehidupan; 2) semakin luasnya dan membaiknya penyebaran sarana dan prasarana transportasi, 3) tingginya pertumbuhan industrialisasi di kota-kota besar yang banyak menyebabkan banyaknya peluang kerja.

Pada wilayah Palembang, salah satu contoh yang mencolok adalah Rusun 24 Ilir. Rusunawa, yang juga dikenal sebagai Rumah Susun atau disingkat "rusun", sering digunakan pemerintah sebagai cara untuk memberikan tempat tinggal yang

layak bagi masyarakat dengan penghasilan rendah atau mereka yang terkena dampak dari kebijakan penataan kota. Namun, rusun di wilayah perkotaan yang padat belum tentu dapat menyelesaikan semua masalah sosial dan lingkungan yang kompleks. Penduduk di Rusun 24 Ilir Palembang, misalnya, menghadapi kesulitan untuk beradaptasi dengan gaya hidup vertikal yang berbeda dari pola permukiman horizontal yang biasa mereka kenal sebelumnya.

Simanjuntak dalam Marbun *et al.* (2025) menegaskan bahwa hubungan antara kepadatan penduduk dan kondisi lingkungan bersifat timbal balik: peningkatan jumlah penduduk dapat menurunkan kualitas lingkungan, dan penurunan kualitas lingkungan pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas hidup masyarakat. Perubahan ini tidak hanya mengubah kondisi fisik lingkungan, tetapi juga mempengaruhi cara orang bergaul, hubungan antara mereka, serta pandangan mereka tentang tingkat kualitas hidup. Keterbatasan ruang pribadi dan ketergantungan yang tinggi antar penghuni membutuhkan adanya sistem sosial yang baik dan bisa beradaptasi. Tanpa memahami dengan baik kondisi sosial dan lingkungan di daerah tersebut, setiap usaha untuk memperbaiki atau merancang kebijakan akan sulit menghasilkan dampak yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengetahui dan memahami secara menyeluruh situasi lingkungan sosial yang terjadi di Rusun 24 Ilir Palembang.

Kepadatan penduduk sering kali mempengaruhi tingkat tekanan terhadap sistem sanitasi. Kualitas air, masalah sampah, dan risiko penularan penyakit menular adalah masalah penting yang harus diperhatikan. Di perumahan terpadu, pengelolaan sampah, pembuangan limbah, dan penyediaan air bersih yang cukup adalah masalah utama. Kualitas hidup seseorang ditentukan secara langsung oleh lingkungan fisik dan sosial mereka. Faktor-faktor seperti kenyamanan hunian, keamanan, kepuasan terhadap lingkungan, dan pandangan tentang masa depan memengaruhi tingkat kesejahteraan seseorang.

Zairinayati dan Putri (2020) mengatakan bahwa perumahan sehat harus memenuhi persyaratan seperti luas lantai bangunan harus sesuai dengan penghuninya. Luas bangunan yang kelebihan penghuni dapat menyebabkan *overcrowded*. Syarat supaya tidak terjadi *overcrowded* adalah luas kamar tidur minimal untuk dihuni maksimal 2 orang tidur adalah seluas 8m². Kondisi perumahan dan lingkungan yang tidak sehat akibat dinding kumuh atau udara yang tidak terisolir dengan baik dapat menyebabkan resiko terhadap penularan penyakit tertentu, seperti ISPA. berdasarkan laporan dari Puskesmas 24 Ilir dan Dinas Kesehatan Kota Palembang, ISPA merupakan penyebab utama sakit pada balita dan anak-anak.

Soedjadi (2005) mengemukakan bahwa ISPA merupakan penyebab kematian terbanyak kedua, dan tuberkulosis merupakan penyebab kematian terbanyak ketiga. Kedua penyakit tersebut berkaitan dengan kondisi sanitasi perumahan yang tidak sehat. Beberapa penyakit lainnya yang disebabkan air dan sanitasi yang tidak memenuhi syarat adalah diare dan cacingan yang dapat menyebabkan produktivitas kerja menurun. Lingkungan yang kumuh dan kotor juga dapat menyebabkan tingginya penyakit demam berdarah, malaria, pes, dan filariasis.

Rumah yang nyaman merupakan tempat yang aman untuk kesehatan mental, kesehatan fisik, dan kesejahteraan sosial. Penduduk yang menempati daerah pemukiman kumuh memiliki risiko penyakit menular yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di lingkungan pemukiman yang lebih baik dan memenuhi standar layak huni.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penulis menyusun artikel penelitian dengan judul “kondisi sosial lingkungan padat penduduk di Rumah susun 24 Ilir Kota Palembang” untuk memahami bagaimana kondisi sosial dan kesehatan penduduk yang berada di lingkungan Rumah susun 24 Ilir Kota Palembang.

METODE

Penelitian ini membahas tentang kondisi sosial lingkungan padat penduduk di rumah susun 24 Ilir Kota Palembang yang merupakan fenomena sosial perkotaan akibat keterbatasan lahan, urbanisasi, serta kebutuhan tempat tinggal masyarakat berpenghasilan rendah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat yang tinggal di rumah susun 24 Ilir serta bagaimana kehidupan terbentuk dalam lingkungan yang memiliki tingkat kepadatan tinggi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di rumah susun 24 Ilir Kota Palembang, yang terletak di Sumatra Selatan. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas sosial di lingkungan rumah susun. Untuk memilih informan, metode *purposive* sampling digunakan. Informan yang dipilih termasuk orang yang paling memahami kondisi sosial di lingkungan tersebut, seperti ketua RT, pengelola IPAL, dan penghuni rumah susun 24 Ilir Kota Palembang yang sudah lama tinggal di sana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek yang diteliti. Pendekatan deskriptif dipilih karena memudahkan mendapatkan informasi lebih lanjut tentang kehidupan di lingkungan padat penduduk seperti rumah susun. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di lingkungan rumah susun 24 Ilir Kota Palembang untuk mengamati aktivitas sosial yang terjadi di dalamnya. Ini dikenal sebagai observasi, sebuah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Hasil observasi mencakup data tentang aktivitas warga, kondisi fisik bangunan, penggunaan fasilitas umum, pola interaksi antar penghuni, dan situasi sosial yang terbentuk dalam lingkungan padat penduduk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial lingkungan di Rumah Susun 24 Ilir mengalami perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu. Perubahan ini terlihat dari segi tata kelola sanitasi dan kondisi lingkungan, status kepemilikan dan mekanisme pengelolaan rusun, karakteristik penghuni dan dinamika sosial, sistem pembiayaan, keamanan, dan fasilitas pendukung, kondisi

infrastruktur fisik dan permasalahan distribusi, serta kondisi kesehatan penduduk Rumah Susun 24 Ilir Kota Palembang.

Tata Kelola Sanitasi dan Kondisi Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa kondisi lingkungan di masa lalu cukup memprihatinkan karena saluran air dan pembuangan limbah belum tertata dengan baik. Kondisi sanitasi yang masih terbuka dan belum terkelola secara optimal tersebut sering kali menimbulkan bau tidak sedap serta memberikan kesan kumuh pada kawasan hunian. Namun, saat ini telah dilakukan intervensi melalui pembangunan sistem pembuangan air limbah (IPAL) yang menjadi kondisi lingkungan dinilai jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya, meskipun belum mencapai tingkat kebersihan yang sempurna.

Dalam hal operasional, biaya pengelolaan IPAL ini dibebankan langsung kepada penghuni dengan nominal sekitar Rp.11.000 per pintu setiap bulannya. Menariknya, mekanisme pembayaran ini dibuat lebih terstruktur dengan cara mengintegrasikannya ke dalam tagihan PDAM. Temuan ini menunjukkan adanya upaya peningkatan pelayanan dasar dan perbaikan tata kelola sanitasi yang lebih sistematis untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman bagi masyarakat.

Status Kepemilikan dan Mekanisme Pengelolaan Rusun

Status kepemilikan unit di rusun saat ini telah mengalami pergeseran dari yang semula terpusat di bawah otoritas pemerintah menjadi lebih beragam dan tersebar. Seiring berjalannya waktu, unit-unit rusun mulai diperjualbelikan secara individual, baik per kamar maupun per pintu, sehingga kepemilikannya kini berada di tangan banyak pihak yang berbeda, bahkan beberapa pemilik diketahui berdomisili di luar kota. Perubahan pola kepemilikan ini berdampak pada sistem pengelolaan yang kini lebih banyak pada sistem pengelolaan yang kini lebih banyak dikembalikan kepada partisipasi masyarakat dibandingkan sepenuhnya dikendalikan oleh pemerintah. Menurut keterangan dari salah satu Ketua RT menyebutkan,

“Di sini sistem bayarnya tuh bukan di satu orang. Tiap pintu kamar itu punya orang yang beda-beda, dan masih banyak jugo yang masih bayar ke tangan pertama. Untuk harga sewa tu jugo beda-beda, tiap lantai tu beda harga. Semakin tinggi lantai, semakin murah jugo. Karena lantai bawah kan paling lemak untuk jualan, buka usaha, buka warung. Jadi otomatis lebih mahal daripada yang di lantai atas”.

“Di sini sistem bayar sewa bukan bayar ke satu orang. Setiap pintu kamar itu milik orang yang berbeda-beda, dan juga masih banyak yang bayar ke pemilik pertama kamar tersebut. Untuk harga sewa kamar juga beda-beda, semakin di atas, semakin murah. Karena kalau lantai di bawah (lantai 1) itu mereka bisa sambil jualan, buka usaha, buka warung. Jadi otomatis harga sewa lantai 1 lebih mahal dibanding lantai 4.”

Secara administratif, fenomena fragmentasi kepemilikan ini menciptakan tantangan tersendiri dalam hal pengawasan dan pengambilan keputusan kolektif. Transformasi dari sistem terpusat menuju pola desentralistik atau berbasis masyarakat ini dapat mempengaruhi efektivitas dan tata kelola secara keseluruhan,

mengingat tidak adanya otoritas tunggal yang memiliki kendali penuh atas unit yang ada di dalam rusun tersebut.

Karakteristik Penghuni dan Dinamika Sosial

Karakteristik penghuni rusun menunjukkan adanya pergeseran fungsi harian yang cukup signifikan. Jika sebelumnya rusun lebih banyak dihuni oleh kalangan mahasiswa sebagai tempat tinggal sementara, saat ini mayoritas penghuni adalah keluarga (sekitar 70%) dan pegawai tetap sekitar (30%). Rusun kini lebih berfungsi sebagai hunian semi-permanen atau jangka panjang bagi masyarakat. Selain keluarga, terdapat juga pekerja proyek (tukang) yang tinggal dalam durasi singkat sekitar 2-3 bulan, serta beberapa lansia dalam jumlah terbatas. Salah satu penghuni tetap Rusun 24 Ilir Kota Palembang inisial H (62 tahun), menceritakan bagaimana awalnya dia menetap di rusun tersebut.

"Bude tu sudah lama tinggal disini, dari tahun 1987-an lah. Aslinya saya tu orang Surabaya, terus pindah ke Lampung, terus merantau di Palembang sendirian. Awal tinggal di rusun tuh masih sistem nyewa dan pindah pindah blok. Terus sekitar tahun 2015-an bude mutuskan buat beli 1 kamar. Waktu itu harganya kisaran 30 juta. Alasan bude seneng dan betah tinggal di rusun tuh karena rame, tetangga saling deket, terus kemana-mana deket dek. Jadi ya tergantung kita lah ya karna manusia kan bermacam-macam".

Data menunjukkan bahwa sekitar 90% penghuni merupakan pendatang, yang menjadikan rusun sebagai kawasan hunian urban yang sangat dinamis. Tingkat hunian di rusun ini tergolong tinggi dengan sebagian besar unit yang tersedia telah terisi. Keberagaman latar belakang pekerjaan dan lama tinggal ini menciptakan heterogenitas sosial yang meskipun berbeda-beda, tetap dinilai cukup harmonis dan bergantung pada sikap masing-masing individu dalam berinteraksi. Perubahan ini pada akhirnya akan mempengaruhi kebutuhan fasilitas serta pola kebijakan pengelolaan yang diperlukan di masa mendatang.

Sistem Pembiayaan, Keamanan, dan Fasilitas Pendukung

Sistem pembayaran iuran di rusun dikelola secara mandiri oleh warga dengan rincian yang mencakup iuran kebersihan sebesar Rp10.000 per bulan dan iuran IPAL melalui PDAM. Untuk biaya penggunaan air, rata-rata penghuni membayar sekitar Rp50.000 hingga Rp90.000 per bulan tergantung pada sistem distribusi dan pemakaian. Pada beberapa blok, air masih menggunakan meteran bersama (global) yang kemudian dibagi rata antar penghuni, sebuah mekanisme yang berpotensi menimbulkan ketidakmerataan beban biaya.

Dalam aspek keamanan, tidak terdapat iuran khusus karena warga merasa kondisi lingkungan cukup ramai dengan adanya warung yang buka 24 jam seperti yang disebutkan oleh Ketua Rt di salah satu blok Rusun 24 Ilir Kota Palembang yaitu,

"yo kalo masalah aman sih di semua tempat pasti ado kemalingan yo dek, samo. Di sini jugo pasti ado yang pernah kemalingan. Kalo satpam tu dak katek di sini, tapi warung di lantai bawah tu 24 jam buka, dan rame terus di situ. Jadi sedikit ngeraso aman lah".

“Kalau masalah tentang keamanan pasti di semua tempat juga ada yang namanya kemalingan, iya sama. Di sini pasti juga ada yang kemalingan. Kalau di sini tidak ada satpam, tetapi warung kopi, warung makan lantai bawah itu buka 24 jam, jadi selalu rame terus. Jadi ya kami merasa sedikit aman”.

Namun, karena pernah terjadi kasus kehilangan motor, warga berinisiatif melakukan pengamanan swadaya dengan memasang CCTV secara pribadi. Untuk sistem kelistrikan, sebagian penghuni masih menggunakan daya bersubsidi (450-900 VA) dengan sistem token yang dianggap lebih transparan dan memudahkan mereka dalam memprediksi pengeluaran mingguan maupun bulanan.

Kondisi Infrastruktur Fisik dan Permasalahan Distribusi

Kondisi fisik bangunan rusun saat ini dilaporkan sudah cukup tua dan telah melewati masa layak pakai, sehingga sangat memerlukan renovasi menyeluruh. Bagian-bagian vital seperti atap, tangga, dan pengecatan badan bangunan sudah mengalami penurunan kualitas. Selain itu, terdapat permasalahan pada sistem distribusi air yang belum merata. Apabila terjadi pemadaman air, warga tidak memiliki sumber alternatif dan terpaksa saling berbagi menggunakan selang. Praktik berbagi air ini di satu sisi menunjukkan solidaritas sosial, namun di sisi lain sering memicu lonjakan tagihan listrik akibat penggunaan pompa air yang berlebihan.

“Kalo air itu bersih tempat bude, soalnya air ngalir dari PIM dan bude beda sendiri aliran airnya. Biasanya kalo lagi susah air itu tetangga-tetangga pada minta ke bude aliran air, mereka pake selang panjang, saling sambung. Nanti abis token PLN berapa ditotal terus dibagi-bagi iurannya. Waktu itu sampe pernah abis token Rp200.000 sehari”. Keterangan dari inisial H (62 tahun).

Masalah lingkungan lain yang muncul adalah adanya ancaman banjir di beberapa bagian rusun saat curah hujan tinggi. Dari sisi fasilitas unit, rusun memiliki tipe kecil (satu ruang utama dan kamar mandi) serta tipe besar (dua hingga tiga kamar). Beberapa penghuni, terutama yang memiliki unit di posisi pinggir, melakukan renovasi mandiri atau penambahan ruang untuk beradaptasi dengan kebutuhan keluarga mereka, yang mengindikasikan bahwa pemeliharaan fisik tidak sepenuhnya terkontrol secara terpusat oleh pemerintah.

Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan masyarakat di kawasan Rumah Susun 24 Ilir Kota Palembang secara umum masih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan permukiman yang padat serta keterbatasan ruang hunian. Kepadatan penduduk dan aktivitas sehari-hari yang tinggi di kawasan rumah susun dapat berpotensi menimbulkan masalah kesehatan, terutama jika tidak diimbangi dengan sanitasi lingkungan yang baik, ventilasi rumah yang memadai, serta akses terhadap layanan kesehatan. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara lapangan, masyarakat di kawasan tersebut tidak merasakan adanya wabah penyakit yang serius. Sebagian besar warga menyatakan bahwa kondisi kesehatan mereka relatif stabil dan penyakit yang muncul biasanya hanya penyakit ringan yang umum dialami masyarakat seperti flu, batuk, atau demam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tinggal di lingkungan

dengan kepadatan tinggi, masyarakat tetap berupaya menjaga kesehatan melalui kebiasaan sehari-hari serta memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia di sekitar wilayah tersebut.

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu warga rumah susun, yaitu Ibu H (62 tahun), yang menyatakan bahwa selama tinggal di kawasan tersebut ia tidak merasakan adanya wabah penyakit yang menyebar di lingkungan rumah susun. Ia menjelaskan bahwa jika ada warga yang sakit, biasanya hanya penyakit ringan yang umum terjadi.

"Selama tinggal di sini tidak ada wabah penyakit. Kalau ada yang sakit biasanya paling cuma penyakit biasa, seperti flu atau demam.". Keterangan dari inisial H (62 Tahun)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa menurut persepsi warga, kondisi kesehatan masyarakat di lingkungan Rumah Susun 24 Ilir relatif terkendali dan tidak pernah mengalami kejadian penyakit menular dalam skala besar.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan di Rumah Susun 24 Ilir Palembang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang padat dan keterbatasan fasilitas. Kepadatan hunian berdampak pada sanitasi, distribusi air, kondisi bangunan yang sudah tua, serta kenyamanan hidup sehari-hari. Walaupun pembangunan IPAL sudah membantu memperbaiki sistem pembuangan limbah, masih ada masalah seperti air yang tidak merata dan biaya yang kadang terasa tidak adil bagi sebagian penghuni. Jika dilihat dari konsep Determinan Sosial Kesehatan yang dijelaskan oleh *World Health Organization* (WHO), kondisi tempat tinggal memang sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan kualitas hidup. Artinya, ketika lingkungan kurang terawat dan fasilitas terbatas, risiko masalah kesehatan dan ketidaknyamanan hidup juga meningkat. Di sisi sosial, rusun ini tidak sekadar tempat tinggal sementara, tetapi sudah menjadi hunian jangka panjang bagi banyak keluarga pendatang. Walaupun kepemilikan unit sudah tersebar dan tidak lagi terpusat pada pemerintah, hubungan antar warga tetap terjalin cukup baik. Mereka saling membantu, berbagi air saat krisis, dan saling menjaga. Ini menunjukkan bahwa meskipun hidup dalam keterbatasan, solidaritas tetap tumbuh. Namun, jika tidak ada perbaikan infrastruktur dan sistem pengelolaan yang lebih luas, kondisi bangunan bisa menurun di masa depan. Karena itu, kerja sama antar pemerintah dan warga sangat penting agar rumah susun ini bisa semakin berkembang menjadi lingkungan hunian yang lebih layak dan sehat.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriani, F., Maulana, M. A., Righo, A., Keperawatan, P. S., Kedokteran, F., & Tanjungpura, U. (2021). *Hubungan perilaku kesehatan terhadap risiko penyakit berbasis lingkungan pada mahasiswa di wilayah asrama rusunawa untan pontianak*. 3(1), 67–75.
- Alipraja, M., Sriwijaya, U., Bidaracina, K., Jatinegara, K., & Timur, J. (2011). *Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup Rumah Susun ditinjau dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2011 tentang Rumah Susun*. 5(20), 20–40.

- Di, S., Rusunawa, L., Pgri, U., Malang, K., & Rupidara, S. L. (2025). *Pengelolaan sampah; komunitas; Lingkungan bersih*. 1(2), 183–190.
- Dian Tannia Rachman, P. H. S. H. (2023). *Perubahan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pemukiman Kumuh Akibat Urbanisasi di Kota Surabaya*.
- Fransiskus Marbun, S., Yanti Gultom, D., Raihan Attaya, G., Aulia Putri, T., Clawdya Lubis, N., William Iskandar Ps, J. V, Baru, K., Percut Sei Tuan, K., Deli Serdang, K., & Utara, S. (2025). Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Percut Sei Tuan. *JMA*, 3(11), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Indonesia, U. K., & Literate, S. (2025). *Mochamad Hartono , Sri Pare Eni , Margareta Maria Sudarwani*. 10(3), 2983–3002.
- Keman Soedjajadi. (2005). *Kesehatan Perumahan Dan Lingkungan Pemukiman*.
- Mahasiswa, J., Suci, N. W., Studi, P., Ekonomi, I., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2022). *Strategi penanganan permukiman kumuh melalui pembangunan rumah susun di surabaya*. 4(4).
- Octalita, I., & Situmorang, C. (2022). *Kualitas Kesehatan Lingkungan*. 6(2).
- Pendidikan, H. T., Hidup, P., Dan, B., Phbs, S., Riyanto, A., & Widyastuti, A. (2023). *Warga Di Rusun Harum Jakarta Selatan Tahun 2016*. 2(3), 569–576.
- Putri, D. H., Hunian, K., Ventilasi, L., Putri, D. H., & Palembang, R. S. (2020). *Hubungan kepadatan hunian dan luas ventilasi dengan kejadian ispa pada rumah susun Palembang*. 4(2), 121–128.
- Rahmawaty Sari, N. (2014). *Kualitas Lingkungan Permukiman Tepi Sungai In Teknik PWK (Vol. 3, Number 4)*.
- Rubiati, B., & Padjadjaran, U. (2023). *Kepemilikan Rumah Susun Umum Yang Dibangun Di Atas Tanah Barang Milik Negara / Daerah Pasal 28H ayat (1) Undang Undang Dasar Tahun 1945 Amandemen Keempat (Selanjutnya Undang-undang No . 20 Tahun 2011 tentang Rumah Susun (selanjutnya disebut UU Rumah rumah susun yang layak huni dan terjangkau , meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan Kepemilikan Satuan Rumah Susun yang selama ini berlaku adalah Hak Milik Atas Satuan Rumah Susun (SHM Sarusun) yang menyatukan Satuan Rumah Susun (Sarusun) dengan tanahnya , yaitu tanah negara dan Hak Guna Bangunan dan Hak Pakai di atas tanah Hak Pengelolaan . Harga tanah yang*. 6, 206–220.
- Salsabila Muhammad Ni'mat, & Fahreza Muhammad Athila. (2025). *Kepadatan penduduk : masalah dan solusinya*.
- Santosa, S. A., Ruang, G., & Ruang, P. (2023). *Analisa Perubahan Guna Ruang Pada Rumah Di Rusunawa I*. 437–446.
- Studi, P., Arsitektur, S., Teknik, F., & Tarumanagara, U. (2025). *Rumah Susun Berbasis Alga Sebagai Solusi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung Pulo*. 7(2), 801–812. <https://doi.org/10.24912/stupa.v7i2.35582>
- Taufik, M., Sukmaniar, S., Saputra, W., & Putri, M. K. (2019). *Perubahan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Permukiman Kumuh Akibat Urbanisasi Di Kota Palembang*. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 7(2), 12. <https://doi.org/10.31289/publika.v7i2.2969>
-

Zairinayati, & Dwi Hartika Putri. (2020). *Hubungan kepadatan hunian dan luas ventilasi dengan kejadian ispa pada rumah susun Palembang.*